

AYAT –AYAT TENTANG UJIAN PERSPEKTIF SYEIKH IMAM NAWAWI (KAJIAN TEMATIK DALAM TAFSIR AL-MUNIR)

Agus Mukmin¹, Agussalim²

^{1,2} Institut Agama Islam (IAI) Al-Azhaar Lubuklinggau

¹agusmukmin@iai-al-azhaar.ac.id, ²agussalim@iai-al-azhaar.ac.id

Abstrak: *Setiap manusia dalam kehidupannya pasti pernah merasakan sesuatu kondisi yang tidak diinginkannya seperti musibah, masalah, rasa khawatir bahkan ditinggalkan oleh orang yang dicintainya. Pada kondisi lain, manusia juga merasakan saat dimana jiwanya tenang, jauh dari masalah dan berlimpah rezeki. Dua keadaan manusia yang berbeda ini adalah sunnatullah. Itu artinya semua itu merupakan bagian dari pada ujian yang Allah swt berikan kepada umatNya untuk melihat siapa diantara hambanya yang bersabar dan bersyukur. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengulas dan mencari makna ujian yang Allah SWT berikan kepada manusia, sekaligus untuk mengetahui apa dan bagaimana ujian itu berlangsung dan bentuk-bentuk ujian dalam pandangan Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani melalui karya monumentalnya yaitu Mirahu Labid li Kasyfi Ma'na Qur'an Majid atau yang lebih populer dengan nama tafsir Al-Munir. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Tematik (Maudu'i) yang mana mengarah kepada satu tema yaitu ujian dengan sumber data primer Tafsir Marah Labid atau Tafsir Al-Munir karya Imam Nawawi Al-Bantani dan data sekunder dari beberapa buku dan karya ilmiah yang membahas tentang ujian Allah SWT kepada manusia. Hasil penelitian ini berdasarkan dari beberapa term di dalam al-Qur'an yang mempunyai arti yang sama yaitu ujian, yang mana term tersebut seperti buliya, mahana, dan fitnah. Kata Buliya disebutkan dalam Al-Quran sebanyak 35 kali dan kata Mahana, disebutkan sebanyak 2 kali dan kata Fitnah yang berartikan ujian disebutkan 5 kali. Dari penelitian ini Imam Nawawi menjelaskan berbagai bentuk ujian seperti rasa takut dan khawatir, rasa lapar, kekurangan harta, penyakit hingga kehilangan nyawa. Selain itu juga dijelaskan bahwa ujian tidak hanya bermacam seperti tersebut tadi tapi juga berupa kesenangan duniawi seperti nikmat rezeki yang luas, umur dan lainnya. Adapun tujuan dari ujian tersebut menurut Imam Nawawi Al-Bantani adalah untuk mendorong manusia untuk bertaqwa kepada Allah swt dan mendorong manusia agar selalu membersihkan hati dan menjadikan manusia beriman sehingga diketahui siapa diantara hambanya yang bersabar dan bersyukur.*

Kata Kunci: *Ujian Perspektif, Syiekh Imam Nawawi, Kajian Tematik Tafsir Al-Munir*

PENDAHULUAN

Dalam kamus Bahasa Indonesia ujian berarti sesuatu yang dipakai untuk menguji mutu sesuatu (kepintaran, hasil

belajar, kemampuan, dan sebagainya). Ujian adalah sebuah ketetapan dari Allah

SWT yang mana pasti akan terjadi kepada setiap hamba Allah kapan dan dimanapun, bahkan semakin tinggi derajat seorang hamba-Nya maka semakin besar juga ujian yang diterimanya. Sesungguhnya dalam kehidupan ini sudah menjadi *sunnatullah* bahwa Allah SWT akan menguji setiap dari hamba-Nya dengan berbagai macam cobaan dan ujian, seperti adanya rasa takut, kehilangan orang yang dicintai dan berpisah dengannya, kekurangan akan harta benda, baik itu sandang maupun pangan.

Berbagai macam dan bentuk ujian tersebut tidak hanya Allah swt berikan untuk umat manusia saja. Tersebut dalam sejarah bahwa ujian juga diberikan untuk para Anbiya dan RasulNya. Seperti ujian yang dihadapi Nabi Ayub AS. Nabi Ayub 'alaihissalam adalah seorang hamba yang saleh sekaligus nabi yang terkenal kesabarannya kemudian Allah menurunkan ujian penyakit kepadanya. Beliau juga seorang yang kaya raya kemudian Allah mengujinya dengan kefakiran. Beliau memiliki keluarga dan banyak keturunan kemudian Allah mengambil semuanya kecuali istri dan dua orang saudaranya. Meski melewati sederet ujian panjang, beliau tetap bersabar, tetap tegar, tak pernah mengeluh, tak pernah resah dan gelisah, apalagi gundah dan marah, hingga Allah kembali memberikan jalan kesembuhan atas penyakit yang dideritanya, mengembalikan semua harta dan anak-anaknya, dan mengeluarkannya dari berbagai kemelut serta keterpurukan.

Imam Nawawi Al-Bantani merupakan ulama besar Nusantara yang mana pernah menjadi guru di Masjidil Haram bahkan menjadi Imam besar

disana, beliau adalah ulama abad 19, dan tafsirnya sendiri mempunyai ciri khas tersendiri dalam menafsirkan ayat Al-Quran yang mana berbeda dengan tafsir karya ulama-ulama lain. Dan juga memiliki metode berdakwah yang terbilang jarang dilakukan oleh ulama-ulama lain. Kemasyhuran kitab tafsir beliau juga diakui oleh para akademisi sehingga Tafsir al Munir ini dikaji dan diajarkan diberbagai kampus dan pondok pesantren. *Tafsir Al-Munir* atau biasa disebut *Tafsir Marah Labid* adalah kitab tafsir Al-Quran yang berjumlah dua jilid dan ditulis dengan metode penafsiran *Tahlily*. Kitab ini selesai ditulis pada tahun 1305.

Dalam penelitian ini, penulis akan menelusuri ayat-ayat al-Qur'an atau term yang bermakna ujian. Kemudian menganalisis penjelasan ayat-ayat tersebut perspektif Imam Nawawi dalam kitab Tafsirnya. Sehingga dari sana didapati penjelasan beliau berkaitan macam dan bentuk ujian sekaligus hikmah dibalikinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini terfokus pada penelitian kepustakaan (*library Reseach*) dan termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode tematik (*maudhu'i*) yakni menematikan tafsir al-Munir yang di dalamnya mengandung ayat-ayat tentang ujian.

Metode yang akan digunakan peneliti adalah metode tematik. Adapun langkah-langkah penelitian dengan menggunakan metode ini yaitu, sebagai berikut:

- 1) Memilih tema.
- 2) Menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang berkaitan dengannya.

- 13) Menentukan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan masa turunnya dan mengemukakan asbabu an-nuzul-nya.
- 4) Menjelaskan munasabah (relevansi) ayat-ayatnya.
- 5) Membuat sistematika kajian dalam kerangka yang sistematis dan lengkap dengan out linenya yang mencakup semua segi dan tema kajian.
- 6) Dan mengemukakan hadits-hadits yang berkaitan dengan tema, lalu ditakhrij untuk diterangkan derajat hadits-hadits tersebut. Dan dikemukakan atsar dari sahabat dan tabi'in.
- 7) Merujuk pada kalam (ungkapan-ungkapan bahasa) Arab dan syair-syair yang berkaitan untuk menjelaskan lafadz-lafadz yang terdekat dengan ayat-ayat tema kajian.
- 8) Dan kajian ayat-ayat al-Qur'an yang dilakukan secara maudhu'i terhadap segala kandungannya, *lafadz 'am* dan *khash*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Biografi Syaikh Imam Nawawi

Syaikh Nawawi al-Bantani adalah salah seorang ulama fiqh bermadzhab Syafi'i yang sangat masyhur pada abad ke-19 M. Nama lengkapnya adalah Nawawi bin 'Umar bin Arabi, Gelarnya sering disebut dengan Nawawi al-Bantani, Nawawi al-Jawi, Nawawi al-Tsani. Dalam silsilah nasabnya beliau memiliki nasab yang tersambung kepada Raulullah saw yaitu Nawawi bin Umar bin Arabi bin Ali bin Jamad bin Janta bin Masbugil bin Masqun bin Masnun bin Maswi bin Tajul 'Arusy Tanara bin Maulana Hasanuddin Banten bin Maulana Syarif Hidayatullah Cirebon bin

Raja Amatuddin Abdullah bin Ali Nuruddin bin Maulana Jamaluddin Akbar Husain bin imam Sayyid Ahmad Syah Jalal bin Abdullah Adzmah Khan bin Amir Abdul Malik bin Sayyid Alwi bin Sayyid Muhammad Shihab Mirbath bin Sayyid Ali Khali' Qasim bin Sayyid Alwi bin Imam Ubaidillah bin Imam Ahmad Muhajir ila Allah bin Isa al-Naqib bin Imam Muhammad Naqib bin Imam Ali Aridhi bin Imam Ja'far al-Shiddiq Imam Muhammad al-Baqir bin Imam Zainal 'Abidin bin Sayyidina Husain dimana Husain bin Ali Ra ini adalah anak dari Sayyidatuna Fathimah al-Zahra binti Muhammad SAW.

Beliau dilahirkan di desa Tanara kecamatan Tirtayasa kabupaten Serang, Banten pada tahun 1813, dalam suatu pendapat beliau lahir tahun 1815 M bertepatan dengan 1230 H. Sejak kecil Syaikh Nawawi al-Bantani telah mendapat pendidikan langsung dari orang tuanya. Syaikh Nawawi termasuk seorang yang cerdas hal ini telah terlihat tatkala beliau masih kecil Syaikh Nawawi al-Bantani sudah hafal al-Qur'an pada usia 18 tahun. Saat usia 15 tahun, beliau pergi menunaikan ibadah haji dan sempat bermukim di Makkah selama tiga tahun dan berguru dengan para ulama di Makkah dan Madinah. Setelah itu beliau kembali ke tanah air dan kembali lagi ke Makkah. Sejak keberangkatan beliau yang kedua kali, Syaikh Nawawi al-Bantani tidak pernah lagi kembali ke Indonesia. Dalam kurun lebih dari 30 tahun dari berguru yang kedua kalinya beliau mempelajari berbagai macam ilmu daru berbagai ulama dunia termasuk ulama yang berasal dari Indonesia. Sejak saat itu beliau dikenal sebagai ulama yang ahli ilmu fiqh, hadits dan Tafsir.

Sehingga beliau memiliki banyak gelar seperti sayid ulama Hijaz, Mufti, Faqih, Syaikh, al-'Allamah, Nawawi al-Tsani, Sayid Imam al- Haramain.

Syaikh Nawawi wafat pada tanggal 25 Syawal 1314 H/1879 M pada usia 84 tahun. Beliau dimakamkan di daerah kediamannya yang terakhir yaitu di Ma'la yakni di sekitar Syeib 'Ali Makkah. Tempat pemakaman Nawawi berdekatan dengan makam Ibnu Hajar dan Siti Asma binti Abu Bakar ra.

Karya Syaikh Imam Nawawi

Syaikh Nawawi al-Bantani menguasai hampir seluruh cabang ilmu agama, seperti ilmu tafsir, ilmu tauhid, fiqh, akhlaq, tarikh, hadits, dan bahasa arab. Pendirian Syaikh Nawawi al-Bantani khususnya dibidang ilmu kalam dan fiqh, bercorak ahlu sunnah waljama'ah. terdapat perbedaan terkait jumlah karangan ilmiah beliau sebagian mengatakan 99 sebagian lainnya di atas 100 kitab. Berikut diantara karya beliau yang sangat terkenal :

1. Diantara kitab-kitab yang disusun oleh Syaikh Nawawi al-Bantani adalah sebagai berikut: Tafsir Mirahu Labid Likasyfi Ma'na Qur'an Majid (terdiri dari dua jilid menjelaskan masalah tafsir mulai surat al-Fatihah sampai al-Naas).
2. Sulam al-Munajah, syarah atas kitab Safinah ash-Shalah, karya Abdullah ibn Umar al-Hadrami (menjelaskan masalah-masalah fiqh).
3. Al-Tsimar al-Yaniat fi Riyadhal-Badi'ah, syarah atas kitab Al-Riyadh al-Badi'ah fi Ushul al-Din wa Ba'dhu furu'usy Sar'iyyah 'ala Imam asy-Syafi'i karya Syekh Muhammad

Hasballah ibn Sulaiman. (menjelaskan masalah akhlaq dan fiqh).

4. 'Uqud al-Jain fi Bayani Huquq al-Jawzain, (menjelaskan masalah hak dan kewajiban suami-istri).
5. Nihayatuz Zain fi Irsyad al-Mubtadiin, syarah atas kitab Qurratul 'Aini bi Muhimmati al-Din, karya Zainuddin Abdul 'Aziz al-Malibari. (menjelaskan masalah fiqh).
6. Al-Tausyiyah, Syarah Fath al-Qarib al-Mujib karya ibn Qasim al-Ghazi (menjelaskan masalah fiqh).
7. Bahjat al-Wasil bi Syarhil Masil, syarah atas kitab al-Rasa'il al-Jami'ah Baina Ushul al-Din wal-Fiqh wat-Tasawuf, karya Sayid Ahmad ibn Zein al-Habsyi. (menjelaskan masalah tauhid, fiqh dan tashawuf).
8. Qut al-Habib al-Ghaib, Hasyiyah atas syarah Fathul Gharib al-Mujib karya Muhammad ibn Qasyim al-Syafi'i (menjelaskan masalah fiqh).
9. Asy-Syu'ba al-Imaniyyat, ringkasan atas dua kitab yaitu Niqayyah karya al-Sayuthi dan al-Futuhat al-Makiyyah karya Syekh Muhammad ibn Ali.
10. Muraqiyyul 'Ubudiyyat, syarah atas kitab Bidayatul Hidayah karya Abu hamid ibn Muhammad al-Ghazali . (menjelaskan masalah tashawuf).
11. Tanqih al-Qaul al-Hadits, syarah atas kitab Lubab al-Hadits karya al-Hafidz Jalaluddin Abdul Rahim ibn Abu Bakar al-Sayuthi. (menjelaskan masalah hadits).
12. Qami'al Thughyan, syarah atas Syu'ub al Iman, karya Syekh Zaenuddin ibn Ali ibn Muhammad al-Malibari.
13. Salalim al-Fudhala , ringkasan risalah terhadap kitab Hidayat al-Azkiya ila Thariqil Awliya, karya

Zeinuddin ibn Ali al-Ma'bari al-Malibari. (menjelaskan masalah tashawuf).

14. Minqat al-Su'ud at-Tasdiq, syarah dari Sulam at-Taufiq karya Syeikh Abdullah ibn Husain ibn Halim ibn Muhammad ibn Hasyim Ba'lawi (menjelaskan masalah fiqh dan tashawuf)
15. Nasaih al-Ibad, syarah atas kitab al-Munabbihat 'ala al-isti'dad li yaum al-mi'ad karya Sihabuddin ibn Hajar al-'Asqalani. (menjelaskan masalah hadits yang berkaitan dengan akhlaq, tashawuf, dan fiqh)

Ayat Tentang Ujian

Dalam penelitian ini, penulis hanya akan menganalisis beberapa ayat yang berkaitan dengan ujian. Berikut firman Allah swt yang membahas tentang ujian :

وَلِتَبْلُؤُنَّكُمْ فِي مَوَالِكُمْ بَشِيرًا وَمِنْ الْأَمْوَالِ
وَالْأَنْفُسِ وَالصَّالِحَاتِ وَمِنْ الْأَمْوَالِ

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar”. (Al-Baqarah, 02:155).

لِتَبْلُؤُنَّ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلِتَسْمَعُنَّ مِنَ الَّذِينَ
أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى
كَثِيرًا وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ
الْأُمُورِ

“Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu benar-benar akan mendengar dari orang-orang yang diberi

al-Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan”. (QS, Ali 'Imran: 186)

أَحْسِبَ النَّاسَ أَنْ يَبْرُكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ .
وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ، فَلْيَعْلَمَنَّ الَّذِينَ صَدَقُوا
وَلْيَعْلَمَنَّ الْكَافِرِينَ .

"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka akan dibiarkan mengatakan, "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah benar-benar mengetahui orang-orang yang jujur dan sesungguhnya Dia benar-benar mengetahui orang-orang yang dusta! QS. Al 'Ankabuut [29] ayat 2 – 3.

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ
عَظِيمٌ

“Dan ketahuilah bahwa harta dan anak-anakmu hanyalah sebagai fitnah (cobaan) dan sesungguhnya di sisi Allahlah pahala yang besar” { QS. al-Anfāl [8]: 28 }

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَبَلَّوْكُمْ بِالشَّرِّ
وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

“Tiap-tiap jiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kami kamu dikembalikan.” { QS. al-Anbiyā' [21]: 35 }

فَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَانَا ثُمَّ إِذَا

حَوْلَانَهُ نِعْمَةً مِّنَّا قَالَ إِنَّمَا أُوتِيْتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ
بَلْ هِيَ فِتْنَةٌ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka apabila manusia ditimpa bahaya ia menyeru Kami, kemudian apabila Kami berikan nikmat ia berkata, ‘Sesungguhnya aku beri nikmat itu hanyalah karena kepintaranku’, sesungguhnya itu adalah ujian tapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.” { QS. al-Zumar [39]: 49 }

Tafsir Ayat Tentang Ujian

Di dalam al-Qur’an tersebut banyak ayat yang berbicara mengenai ujian dengan berbagai termnya. Akan tetapi penulis hanya akan mengambil beberapa ayat terkait term ujian tersebut. Berikut beberapa ayat tersebut :

1. Surat al- Baqarah ayat 155

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ
وَالْأَنْفُسِ وَالْأَمْوَالِ وَالشَّمْرَاتِ وَبَشِيرٍ الْأَصْبِرِينَ

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar”.

Imam Nawawi menjelaskan sungguh kami akan menimpakan suatu cobaan kepadamu sebagaimana sikap orang yang menguji kamu, apakah kamu dapat sabar dalam menghadapi ujian dan berserah diri kepada takdir dan keputusan Allah ataupun tidak. Bentuk dan macam ujian dari Allah swt yakni sedikit rasa takut dan kelaparan, kekurangan harta, kekurangan jiwa dan kekurangan buah – buahan. Bentuk - bentuk ujian dalam ayat ini menurut Imam Nawawi adalah dengan *الْخَوْفِ* sedikit rasa takut (keresahan hati

menyangkut sesuatu hal yang buruk akan datang dari musuh, atau yang hal – hal yang tidak menyenangkan yang diduga akan terjadi), *وَالْجُوعِ* sedikit rasa lapar, (keinginan meluap untuk makan karena perut kosong, tetapi tidak menemukan makanan yang dibutuhkan), *وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ* , kekurangan harta (dari kerusakan harta, berkurangnya jumlah harta yang dimiliki atau berkurangnya nilai tukarnya), *وَالْأَنْفُسِ*, kekurangan jiwa (meninggalnya para sahabat maupun orang – orang terdekat karena peperangan dan kematian) dan *وَالشَّمْرَاتِ* dan kekurangan buah buahan (karna dirusak oleh hama dan sebagainya).

Selanjutnya Imam Nawawi mengutip perkataan Imam Syafi’i RA terkait Surat al- Baqarah ayat 155; “ ujian rasa takut adalah takut kepada Allah swt, ujian rasa lapar adalah sebab puasa di bulan Ramadhan, ujian rasa takut kekurangan harta adalah dari zakat dan sedekah, rasa takut kekurangan jiwa adalah sebab berbagai macam penyakit dan ujian kekurangan buah-buahan adalah dari kematian anak-anak “.

Di penghujung ayat ini Imam Nawawi menjelaskan bahwa Allah swt memerintahkan kepada Rasulullah saw atau siapapun yang mendapatkan berbagai macam ujian dari Allah agar bersabar dan berserah diri kepada Allah (karena besarnya pahala sabar).

2. QS. Al 'Ankabuut [29] ayat 2 – 3

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ .
وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ، فَلْيَعْلَمَنَّ الَّذِينَ صَدَقُوا
. وَلْيَعْلَمَنَّ الْكَافِرِينَ .

"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka akan dibiarkan

mengatakan, "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah benar-benar mengetahui orang-orang yang jujur dan sesungguhnya Dia benar-benar mengetahui orang-orang yang dusta!

Imam Nawawi menjelaskan bahwa datangnya ujian itu adalah suatu kepastian yang tidak dapat dihindari dan itu bersifat terus menerus selama manusia itu masih diberi kehidupan dan beriman kepada Allah swt. Tidak ada manusia yang hidup tanpa dilanda ujian karena tanda kehidupan adalah dengan adanya masalah.

Selanjutnya beliau mengungkapkan bahwa ujian ini sebagai cobaan untuk mengetahui sikap dan perilaku seorang hamba dalam menerima ujian tersebut. Selain itu, ujian yang datang bukan untuk melemahkan kondisi seseorang, melainkan untuk meningkatkan kualitas skill, kedewasaan dan keimanan seseorang. Artinya Jika seseorang bersikap sabar dan tawakkal dalam menerima cobaan atau musibah, serta bersyukur kepada-Nya dalam menerima suatu kebaikan dan keberuntungan, maka dia adalah termasuk orang yang memperoleh kemenangan dan iman yang kuat serta mendapat keridaan-Nya.

Sebaliknya, bila keluh kesah dan rusak imannya dalam menerima cobaan Allah, atau lupa daratan ketika menerima rahmat-Nya sehingga ia tidak bersyukur kepada-Nya, maka orang tersebut adalah termasuk golongan manusia yang merugi dan jauh dari rida Allah.

3. Q.S al-‘A’raf [7]:168

وَقَطَّعْنَاهُمْ فِي الْأَرْضِ أُمَّمًا مِنْهُمْ
الصَّالِحُونَ وَمِنْهُمْ دُونَ ذَلِكَ وَبَلَوْنَاهُمْ
بِالْحُسْنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Dan Kami bagi-bagi mereka di dunia ini menjadi beberapagolongan; di antaranya ada orang-orang yang saleh dan di antaranya ada yang tidak demikian. Dan Kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran).”

Imam Nawawi menafsirkan ayat وَقَطَّعْنَاهُمْ فِي الْأَرْضِ ini yakni Allah SWT menceraikan beraikan Kaum yahudi yang sudah ada pada zaman Nabi menjadi beberapa golongan ke seluruh dunia sehingga mereka tidak mempunyai kekuatan lagi. (مِنْهُمْ الصَّالِحُونَ) sebagian mereka orang-orang soleh) mereka yang disebar diantaranya adalah orang-orang Yahudi yang telah beriman di Madinah dan menempuh jejak kaum muslim penduduk madinah dan Imam Nawawi menambahkan orang-orang yang baik itu berasal dari balik sungai pasir. (وَمِنْهُمْ دُونَ ذَلِكَ) (selain orang-orang soleh) yakni diantara mereka masih ada yang tetap pada kepercayaannya agama Yahudi dan tidak menyembah Allah SWT.

Baik golongan orang soleh ataupun lainnya mereka semua akan diuji dengan yang dimaksud disini adalah yang dimaksud disini adalah bahwa Allah swt akan menguji mereka dengan berbagai nikmat, kesuburan dan juga akhir yang baik. Sedangkan السَّيِّئَاتِ Imam Nawawi menafsirkannya dengan kekeringan dan kesulitan. Selanjutnya Imam Nawawi menjelaskan bahwa ujian yang diberikan Allah SWT kepada umat Yahudi ketika itu agar mereka sadar atas

kedurhakaannya dan segera kembali kepada Allah swt. Karena setiap kebaikan dan keburukan menyeru kepada ketaatan dengan metode *targib* dan *tarhib*.

4. QS. al-Anbiyā' [21]: 35

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبَلُوكُم بِالشَّرِّ
وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

“Tiap-tiap jiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kami kamu dikembalikan.”

Imam Nawawi menjelaskan bahwa Allah akan menguji hambanya tidak hanya dengan keburukan saja, akan tetapi Ia menguji manusia dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Ujian ini diberikan Allah swt untuk melihat apakah hambanya bersabar ketika mendapat ujian yang tidak diinginkan atau tertimpa sesuatu yang buruk dan apakah mereka bersyukur terhadap nikmat Allah swt ketika diberikan sesuatu yang baik-baik dan menyenangkan mereka.

Ujian yang buruk seperti ujian dengan kesulitan, penyakit, kefaqiran dan kesesatan. Sedangkan ujian yang bersifat kebaikan seperti kelapangan, kesehatan, kaya dan rizki yang halal, taat dan, petunjuk. Ayat ini senada dengan makna di surah lain “ Sungguh, manusia diciptakan bersifat suka mengeluh. Apabila dia ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah, dan apabila mendapat kebaikan (harta) dia jadi kikir, kecuali orang-orang yang melaksanakan shalat. Juga “Maka apabila manusia ditimpa bahaya ia menyeru Kami, kemudian apabila Kami berikan nikmat ia berkata, ‘Sesungguhnya aku beri nikmat itu

hanyalah karena kepintaranku’, sesungguhnya itu adalah ujian tapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.”

Hikmah Adanya Ujian

Dari penjelasan Imam Nawawi dalam kitab tafsirnya diketahui bahwa ujian merupakan keniscayaan dan sunnatullah. Oleh sebabnya ujian tidak hanya diberikan kepada sebagian manusia saja melainkan seluruh umat manusia. Karena Allah swt ingin mengetahui siapa diantara hambanya yang taat kepadaNya yakni dengan bersyukur dan bersabar. Bukan sebaliknya *Kufur* dan menolak.

Ujian juga akan diberikan sesuai tingkatan dan iman manusia. Semakin tinggi derajat keimanannya maka akan semakin tinggi pula kadar ujiannya. Hal ini untuk mendapatkan keridhoan dan Rahmat Allah swt. sebagaimana tergambar dalam penjelasan hadits Nabi Muhammad saw sebagai berikut :

عن أنس بن مالك، عن رسول الله صلى الله عليه وسلم أنه قال : عَظُمَ الْجَزَاءُ مَعَ عَظَمِ الْبَلَاءِ، وَإِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ، فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا، وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ السُّخْطُ

Artinya : ” *Besarnya pahala terletak pada ujian hidup. Jika Allah mencintai satu kaum maka Allah uji mereka. Jika mereka ridha Allah. Jika mereka marah maka mendapatkan murka Allah*” (HR Ibnu Majah)

KESIMPULAN

Hakikat ujian dalam al-Qur’an menurut penafsiran Imam Nawawi adalah suatu permasalahan yang pasti akan

ditimpakan kepada manusia agar mereka yang taat dan bersabar mendapat pahala yang besar dan meningkatnya kualitas iman mereka dan bagi yang bermaksiat supaya menjadi pelajaran buat mereka agar mereka semakin beriman dan bertaqwa kepada Allah swt.

Adapun bentuk - bentuk ujian dalam al-Qur'an menurut Imam Nawawi adalah dengan *sedikit rasa takut* (keresahan hati menyangkut sesuatu yang buruk, atau yang hal - hal yang tidak menyenangkan yang diduga akan terjadi), *sedikit rasa lapar*, (keinginan meluap untuk makan karena perut kosong, tetapi tidak menemukan makanan yang dibutuhkan), kekurangan harta (berkurangnya jumlah harta yang dimiliki atau berkurangnya nilai tukarnya), kekurangan jiwa (meninggalnya para sahabat maupun orang - orang terdekat) dan kekurangan buah buahan (pohon yang tidak berbuah atau berbuah sedikit dan tidak tercapainya buah yang dicita - citakan).

Terkait sikap kita terhadap ujian tersebut adalah agar kita menjalani segala ketentuan Allah dengan bersuka hati dan penuh keimanan. Dan berserah diri kepada Allah adalah mengembalikan segala sesuatu kepada takdir Allah seraya memohon petolongannya dengan penuh keyakinan bahwa akan ada hikmah dibalik setiap peristiwa.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Farmawi, Abdul Hayy, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'iy*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996

Al-Ghazali, *Minhajul Abidin*, Surabaya: Amelia 2006

Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim, *Allah Sedang Menguji Kita*, Solo: PSQ Publishing, 2013

Al-Ma'luf, Louwis Bin Naqula Dhahir, *Munjid fil Lughoh wal A'lam*, Beirut: Darul Al-Masyriq, 2019

Baqi, Muhammad Fuad Abdul, *Mu'jam Mufahros li Alfadzi Alqur'an*, Mesir: Darul Hadist, 2007

Nawawi Al-Jawi, Al-Alamah Asy-Syaikh Muhammad, *Tafsir al-Munir Marah Labid Jilid 1*, Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 2011

Nawawi Al-Jawi, Al-Alamah Asy-Syaikh Muhammad, *Tafsir al-Munir Marah Labid Jilid 2*, Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 2011

Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* Jilid 5, Jakarta: Gema Insani, 2017

Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* Jilid 8, Jakarta: Gema Insani, 2017

Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* Jilid 10, Jakarta: Gema Insani, 2017

Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* Jilid 11, Jakarta: Gema Insani, 2017

Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir syarat, ketentuan dan aturan yang patut anda ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2019

Shihab, M. Quraish, *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1997

Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-*

Qur'an, Tangerang: Lentera Hati,
2019

Yasin, *Melacak Pemikiran Syaikh
Nawawi Al-Bantani*, Semarang: Rasail
Media Group, 2007